

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teori memiliki beberapa makna, yaitu: Pendapat yang dikemukakan sebagai penjelasan mengenai suatu peristiwa atau kejadian, Asas dan hukum umum yang menjadi dasar dalam suatu bidang kesenian atau ilmu pengetahuan, dan Pendapat, cara, atau aturan dalam melakukan sesuatu. Menurut Snelbecker, teori dalam penggunaan umum merujuk pada sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik. Artinya, kumpulan proposisi tersebut mengikuti aturan tertentu yang menghubungkan proposisi-proposisi tersebut secara logis, baik satu sama lain maupun dengan data yang diamati. Teori ini digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati (Wahyono, 2005).

Teori adalah sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang dirancang untuk melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh. Teori memuat spesifikasi hubungan antar variabel yang berguna untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Proposisi merupakan rancangan usulan atau pernyataan yang dapat dipercaya, diragukan, disangkal, atau dibuktikan kebenarannya. Pendapat lain menyatakan

bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori meliputi konsep, definisi, dan proposisi yang berkaitan dengan suatu variabel, yang dapat dikaji dan dikembangkan oleh peneliti (Surahman et al., 2020). Secara umum, teori adalah pemikiran yang disusun secara sistematis atau penjelasan terstruktur yang didasarkan pada pengamatan dan penalaran yang logis (Iba & Wardhana, 2023).

Landasan teori pada suatu penelitian perlu ditegakkan agar penelitian tersebut memiliki dasar-dasar yang kokoh, sehingga tidak hanya menjadi sebuah kegiatan coba-coba tanpa arah yang jelas. Keberadaan landasan teori menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Teori sendiri merupakan alur logika penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena. Secara umum, teori memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pertama, untuk menjelaskan (*explanation*) suatu gejala atau fenomena berdasarkan fakta dan logika; kedua, untuk meramalkan (*prediction*) kemungkinan yang terjadi di masa depan

berdasarkan pola yang telah diketahui; dan ketiga, untuk mengendalikan (control) atau memberikan panduan dalam menghadapi dan mengelola gejala tersebut agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Dengan demikian, landasan teori menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas, relevansi, dan kontribusi sebuah penelitian.

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah gambaran tentang objek, proses, atau sesuatu di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal lain. Soedjad mendefinisikan konsep sebagai gagasan abstrak yang berfungsi untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan sesuatu, yang biasanya dinyatakan melalui istilah atau kumpulan kata. Sementara itu, Tanwif menjelaskan bahwa konsep adalah gagasan yang menggambarkan hubungan antara dua fakta atau lebih, misalnya memahami kebutuhan manusia yang mencakup aspek seperti sandang, keamanan, pendidikan, cita-cita, dan harga diri.

Menurut Trianto, konsep merupakan materi pembelajaran yang berupa definisi, batasan, atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Sementara itu, Effendi mendefinisikan konsep sebagai generalisasi dari

fenomena tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena serupa. (Nurlaela, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep dapat disimpulkan sebagai kesepakatan bersama untuk menamai sesuatu sekaligus alat intelektual yang membantu berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, konsep juga memiliki atribut, yaitu properti atau karakteristik yang membedakan suatu objek, peristiwa, atau proses dari yang lainnya. Atribut ini didasarkan pada fakta, yaitu informasi tertentu yang dapat dibuktikan melalui laporan seseorang atau pengamatan langsung. Data dalam bentuk laporan verbal, gambar, atau grafik dapat digunakan untuk menggambarkan atribut tersebut (Effendy et al., 2023).

Pemikiran Imam Al-Ghazali telah dikenal luas oleh para ilmuwan dan penuntut ilmu. Banyak karya beliau yang digunakan di dunia akademik maupun pesantren. Salah satu karya paling fenomenalnya adalah kitab *Ihya Ulumuddin*, yang dianggap sebagai penyempurna dari karya-karya sebelumnya. Kitab ini memuat banyak pemikiran beliau tentang akhlak, yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini.

2. Akhlak Dalam Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata mufrad "*khuluqun*," yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, serta menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dan bersatu dengan perilaku atau perbuatannya. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik, maka disebut akhlak baik atau akhlak *mahmudah*. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang yang bersifat tetap dan menjadi dasar dari tindakan yang dilakukan. Ketika jiwa seseorang dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati, maka tindakan yang muncul cenderung menunjukkan perilaku mulia yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, jika jiwa seseorang dikuasai oleh sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian, maka tindakan yang dihasilkan biasanya

merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. (Habibah, 2015).

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mencerminkan akumulasi antara aspek keyakinan dan ketaatan, yang terwujud dalam perilaku yang baik. Akhlak adalah perilaku yang tampak jelas, baik melalui ucapan maupun tindakan, yang didorong oleh niat karena Allah. Selain itu, akhlak juga mencakup aspek-aspek batin dan pikiran, seperti akhlak diniyah, yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Secara sederhana, akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam atau akhlak yang bercirikan nilai-nilai Islami. Kata "Islam" yang mengikuti kata "akhlak" berfungsi sebagai sifat yang menjelaskan karakteristiknya. Oleh karena itu, akhlak Islami merujuk pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, disengaja, telah mendarah daging, dan sepenuhnya berlandaskan ajaran Islam (Mahmud, 2019).

Akhlak Islam, atau akhlak yang islami, adalah akhlak yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak ini berupa amal perbuatan yang

bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator untuk menilai apakah seseorang adalah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak islami merupakan hasil dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Khaliq*) dan sesama makhluk (*Makhluk*). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu untuk memperbaiki hubungan antara makhluk dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) serta hubungan antar sesama makhluk (Habibah, 2015).

3. Biografi Tokoh

Mendengar nama Imam Al-Ghazali tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. Beliau adalah seorang pemikir Islam terkemuka yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan manusia sebagai subjek dan objek sekaligus. Pendidikan akhlak, menurutnya, merupakan pilar penting dalam membangun bangsa yang maju dan beradab (Fajri & Mukaroma, 2021).

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, yang di dunia Barat dikenal sebagai *Algazel*. Karena kemahirannya dalam berargumen dan menjawab berbagai persoalan agama, beliau dijuluki "*Hujjatul Islam*" dan "*Zainuddin*."

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 M) di Thush, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran, sekitar 25 tahun setelah wafatnya Ibnu Sina (Ibn Hasan, 2010).

Al-Ghazali mendapat gelar *Hujjatul Islam* yang berarti "bukti kebenaran agama Islam," serta *Zain Addin* yang berarti "perhiasan agama." Beliau dikenal sebagai sosok yang gigih dalam menuntut ilmu. Perjalanan pendidikannya dimulai di tanah kelahirannya, lalu berlanjut ke kota Jurjan dan Naisabur. Di Naisabur, Al-Ghazali belajar di bawah bimbingan Imam Juwaini hingga gurunya wafat pada tahun 478 H/1085 M. Dalam hal kehidupan keluarga, Al-Ghazali lahir dari keluarga yang sangat sederhana (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Ayah Al-Ghazali, semasa hidupnya, bekerja sebagai pemintal dan penjual wol. Di waktu senggang, ia sering mendatangi tokoh-tokoh agama dan ahli fikih untuk mendengarkan nasihat mereka. Ayah Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang wara', hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Namun, tidak banyak penelitian atau catatan yang mengulas lebih dalam tentang kepribadian ayah Imam Al-Ghazali. Ia meninggal dunia ketika Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil.

Sebelum wafat, sang ayah berwasiat kepada seorang teman dekatnya, yang juga seorang ahli sufi, agar mendidik, mengajari, dan membesarkan kedua putranya. Wasiat ini didasari oleh penyesalan sang ayah karena di masa mudanya ia tidak sempat belajar. Ia tidak ingin penyesalan tersebut diwariskan kepada anak-anak dan keturunannya (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Sejak kecil, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang istimewa dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal yang menarik dari dirinya adalah kecintaan dan perhatian mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Beliau mengabdikan hidupnya untuk mencari keyakinan dan hakikat kebenaran melalui berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf (Fajri & Mukaroma, 2021).

Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar fikih dari Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Naisabur, ibu kota Kesultanan Saljuk, yang dikenal sebagai kota pelajar setelah Baghdad. Di sana, ia belajar kepada Imam Haramain, seorang ulama kharismatik. Dengan kedisiplinan dan kegigihannya, Al-Ghazali menguasai berbagai ilmu, seperti mazhab

dalam Islam, retorika, dan ushul fikih, yang sangat populer pada masanya. Kecerdasannya dalam memahami makna kata dan keluasan ilmunya membuat Imam Haramain kagum (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah wafatnya Imam Haramain, Al-Ghazali pergi ke al-Ashar untuk bertemu Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk. Perdana Menteri kemudian melantiknya sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah di Baghdad. Pada tahun 1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi rektor dalam bidang agama Islam. Meskipun telah meraih kesuksesan di Baghdad, Al-Ghazali tidak merasa tenang dan bahagia. Sebaliknya, ia mengalami kegelisahan yang mendalam, memikirkan apakah jalan hidupnya sudah benar. Keraguan itu muncul setelah ia mendalami ilmu kalam, karena ia sulit menentukan aliran mana yang benar di antara banyaknya aliran yang ada (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Di tengah kegelisahannya, Al-Ghazali mulai menemukan pencerahan melalui tasawuf, meskipun awalnya ia belum sepenuhnya yakin dengan jalan tersebut. Pada bulan Zulqaidah tahun 448 H/1095 M, ia meninggalkan Baghdad dengan alasan ingin menunaikan ibadah haji ke Makkah. Kesempatan ini

ia memanfaatkan untuk memulai kehidupan tasawuf di Suriah, tepatnya di Masjid Damaskus. Setelah itu, ia pindah ke Yerusalem, Palestina, dan melakukan praktik serupa. Barulah setelah itu, ia melanjutkan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menyelesaikan ibadah haji, Al-Ghazali kembali ke tanah kelahirannya di kota Thus. Di sana, ia menghabiskan 10 tahun untuk berkhawatir dan beribadah.

Namun, karena desakan penguasa, ia akhirnya bersedia mengajar kembali di Sekolah Nizamiyah pada tahun 499 H. Pekerjaan ini hanya berlangsung selama dua tahun, setelah itu ia kembali ke Thus dan mendirikan sekolah untuk fuqaha. Ia mengabdikan diri sebagai pengasuh sekolah tersebut hingga akhir hayatnya. Al-Ghazali diberi gelar kehormatan Hujjatul Islam karena pembelaannya yang luar biasa terhadap Islam, terutama dalam melawan kaum Batiniyah dan filsuf. Pandangan dari para sarjana Eropa yang menyebutnya sebagai tokoh Muslim terkemuka setelah Nabi Muhammad semakin memperkuat gelar tersebut (Kusuma & Rahmadani, 2023).

Setelah perjalanan panjang dalam pengabdian ilmu, Imam Al-Ghazali wafat di Thush pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M) di hadapan adiknya, Abu Ahmad Mujidduddin. Pada akhir hidupnya, beliau menempuh jalan tasawuf dan mencapai kebenaran hakiki. Imam Al-Ghazali memiliki empat anak, terdiri dari tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki bernama Hamid. Namun, anak laki-lakinya meninggal dunia sebelum beliau wafat. Karena itu, beliau dikenal dengan gelar Abu Hamid (Fajri & Mukaroma, 2021).

4. Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Akhlak

Persoalan akhlak ini juga menjadi perhatian serius bagi Al-Ghazali. Al-Ghazali bahkan menyebut bahwa akhlak adalah poros dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Al-Ghazali selalu menyatakan pentingnya memiliki akhlaq al-karimah bagi seorang Muslim. Maka tidak heran jika dalam banyak karyanya lebih menekankan pada nilai etis dibandingkan nilai intelektual dari sebuah pengetahuan. Bagi Al-Ghazali, akhlak tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan individu dalam kehidupan duniawi, tetapi juga menjadi landasan utama untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi (akhirat). Menurut Al-Ghazali pengetahuan tanpa akhlak akan

kehilangan nilai, karena ilmu seharusnya memandu manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan dengan sesama. Oleh sebab itu, ia selalu menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. (Ghozali, 2022)

Setiap manusia memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kecenderungan hati yang kotor, sehingga pembentukan akhlak menjadi kebutuhan mendasar, terutama bagi anak-anak. Melalui pendidikan akhlak, karakter dapat dibentuk, karena tanpa akhlak yang baik, nasihat, hadis, dan dalil agama akan kehilangan makna dan tidak akan berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Anak-anak itu bagaikan tanah kosong yang subur. Jika ditanami dengan benih kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun jika dibiarkan atau ditanami benih buruk, maka keburukanlah yang akan tumbuh. (Al-Ghazali, 2013)

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berasal dari dua kata, yaitu *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau perilaku). *Al-khalqu* merujuk pada aspek lahiriah yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan *al-khuluqu*

mengacu pada aspek batiniah, seperti ruh dan jiwa, yang hanya dapat dipahami melalui mata hati. Penjelasan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan keselarasan antara jasad fisik yang terlihat dan unsur spiritual yang tersembunyi. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak merupakan perpaduan harmonis antara dimensi lahiriah dan batiniah, di mana perilaku yang tampak mencerminkan kualitas jiwa yang tersembunyi (Ī, n.d.)

Beliau percaya bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar seseorang mampu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Ini sejalan dengan firman Allah dalam (QS. Asy-Syams ayat 9)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu.

Sementara itu, mengabaikannya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala dalam (QS. Asy-Syams ayat 10)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:

Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Sebagaimana tubuh yang sehat hanya memerlukan panduan untuk menjaga kesehatannya, dokter akan memberikan arahan yang sesuai. Namun, jika tubuh sakit, maka upaya yang dilakukan adalah memulihkan kesehatannya. Hal yang sama berlaku bagi jiwa jika dalam keadaan suci dan terbentuk dengan baik, maka perlu dijaga kesehatannya, diperkuat, dan dijernihkan lebih jauh. Sebaliknya, jika jiwa belum sempurna dan belum mencapai kejernihan, maka harus diupayakan perbaikannya.

Setiap penyakit harus diatasi dengan lawannya. Misalnya, panas diatasi dengan sesuatu yang dingin, dan sebaliknya. Begitu pula dengan penyakit hati, seperti kehinaan, yang harus disembuhkan dengan kebalikannya. Kebodohan diatasi dengan belajar, kikir dengan memberi, sombong dengan tawadhu, dan kerakusan dengan mengendalikan nafsu makan. Sebagaimana seseorang harus sabar menghadapi pahitnya obat demi kesembuhan tubuh, ia juga harus tabah dalam mujahadah untuk menyembuhkan penyakit hati. Bahkan, upaya ini lebih utama, karena penyakit tubuh akan berakhir dengan kematian, sedangkan penyakit hati bisa berlanjut selamanya setelah kematian. (Al-Ghazali, 2013)

Intinya, cara menyeluruh untuk membersihkan hati adalah dengan menempuh jalan yang berlawanan dengan keinginan nafsu yang menjerumuskan. Allah Ta'ala telah merangkum prinsip ini dalam kitab-Nya yang mulia dalam satu kalimat. Allah Ta'ala berfirman, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya:

Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(-nya). (QS. An-Nazi'at: 40-41)

Inti utama dari mujahadah adalah keteguhan dalam mempertahankan tekad yang kuat. Jika seseorang berkeinginan untuk meninggalkan syahwat, jalannya akan menjadi lebih mudah, meskipun tetap menghadapi ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, ia harus bersabar dan terus berusaha. Jika ia terbiasa menahan diri dan mengendalikan keinginan yang kuat, maka dorongan tersebut akan melemah dan akhirnya lenyap.

Al-Ghazali membagi akhlak ke dalam dua kategori besar yaitu adalah sebagai berikut:

a. *Akhlak Mahmudah*

Merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada akhlak terpuji, mencakup perbuatan, moralitas, karakter, dan perilaku yang baik dalam Islam. Seseorang yang memiliki akhlak *mahmudah* adalah orang yang berperilaku mulia dan memiliki karakter terpuji, sesuai dengan ajaran agama. Allah SWT lebih menyukai perbuatan baik dibandingkan dengan harta atau kekayaan, karena kebaikan tersebut bersumber dari akhlak yang baik. Akhlak *mahmudah* meliputi amalan kebajikan, etika, dan karakter luhur yang dipandang mulia di sisi Allah SWT. (Ilmu, 2024)

b. *Akhlak al-mazmumah*

(akhlak tercela) merupakan kebalikan dari akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Dalam ajaran Islam, akhlak tercela dibahas secara rinci untuk memberikan pemahaman yang benar dan menjelaskan cara menjauhinya. Beberapa contoh akhlak tercela adalah berbohong, *takabur* (sombong), dengki, dan *bakhil* (kikir). Secara keseluruhan, akhlak adalah perilaku yang muncul dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang terintegrasi dalam tindakan sehari-hari. Akhlak memungkinkan

manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat, serta indah dan buruk, sesuai dengan fitrah manusia. Akhlak Islami tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai cara membangun peradaban, mengatasi penyakit sosial, dan memperbaiki jiwa serta mental manusia. Tujuan utama dari penerapan akhlak Islami adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keunggulan akhlak Islami terletak pada cakupannya yang luas. Tidak hanya membahas hubungan antarmanusia, tetapi juga mengatur hubungan dengan makhluk lain, seperti binatang, tumbuhan, dan lingkungan, termasuk air dan udara. Dengan panduan ini, akhlak Islami memberikan keseimbangan yang holistik dalam kehidupan. (Ilmu, 2024)

Menurut Al-Ghazali proses pembentukan akhlak tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pembiasaan, introspeksi diri, dan *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu. Akhlak *mahmudah*, dalam pandangan beliau, merupakan hasil dari pengendalian diri yang berlandaskan pada akal, iman, dan petunjuk agama. Sementara itu, akhlak *mazmumah* timbul akibat

dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali dan lemahnya pengaruh iman dalam jiwa. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan emosional dalam pendidikan akhlak. Beliau percaya bahwa pembentukan akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat, karena seseorang dengan *akhlaq al-karimah* mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*habl min Allah*) dan sesama manusia (*habl min al-nas*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali, merupakan inti dari kesempurnaan seorang Muslim dan keberhasilan hidup di dunia maupun akhirat. (Ghozali, 2022)

a. Sumber-Sumber Akhlak

Al-Ghazali memandang bahwa akhlak merupakan bagian dari ilmu. Ilmu biasanya didapatkan dari pendidikan dan dalam alam memahami ilmu, ia mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam serta merespons berbagai pemikiran yang berkembang pada masanya. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengibaratkan jiwa anak-anak sebagai tanah yang bersih dan subur, sedangkan nilai-nilai akhlak diibaratkan sebagai benih yang ditanam di atasnya. Tanah

yang bersih melambangkan fitrah anak-anak yang suci, polos, dan siap menerima pengaruh baik. Apabila sejak dini ditanamkan benih akhlak melalui pendidikan, keteladanan, dan bimbingan yang konsisten, maka benih tersebut akan tumbuh menjadi pohon kepribadian yang kokoh dan bermanfaat. Sebaliknya, jika tanah itu dibiarkan kosong atau ditanami benih yang buruk seperti kebiasaan buruk, akhlak tercela, dan lingkungan yang rusak maka akan tumbuh karakter yang menyimpang dan sulit diperbaiki di masa depan. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak bukan sekadar warisan, tetapi hasil dari pembiasaan dan latihan jiwa (riyadhah al-nafs) secara terus-menerus. Ia menegaskan bahwa jiwa manusia, seperti tanah, harus diolah dan dirawat dengan ilmu, nasihat, serta bimbingan yang benar. Menurut al-Ghazali, kemampuan indera dan akal memiliki keterbatasan dalam mengungkap kebenaran. Meski demikian, keberadaan keduanya tidak dapat diabaikan. Baginya, kebenaran tidak hanya bersifat inderawi (kongkret), tetapi juga meliputi kebenaran abstrak (Akhlak & Lubis, n.d.).

Akhlak yang baik dapat terbentuk melalui tiga cara utama. Pertama, melalui tabiat dan fitrah, yaitu kecenderungan alami manusia terhadap kebaikan yang merupakan anugerah dari Allah. Kedua, melalui pembiasaan perbuatan-perbuatan baik, yakni melatih diri secara terus-menerus hingga terbentuk sifat yang menetap. Ketiga, melalui keteladanan dan pergaulan dengan orang-orang saleh, di mana seseorang belajar dan terinspirasi dari perilaku mereka. Dalam hal ini, tabiat manusia memiliki kecenderungan untuk meniru; ia dapat menyerap baik sifat-sifat mulia maupun tercela dari orang-orang di sekitarnya. Seseorang yang dalam dirinya terkumpul tiga hal tersebut yakni fitrah yang baik, kebiasaan berbuat baik, dan lingkungan pergaulan yang positif akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia, dan itulah bentuk kesempurnaan akhlak yang menjadi tujuan pendidikan. (Al-Ghazali, 2013)

Kebenaran kongkret adalah kebenaran yang dapat ditangkap melalui panca indera dapat dilihat, dirasakan, didengar, atau dipahami oleh akal. Kebenaran ini disebut sebagai *kebenaran pengetahuan (muamalah)*, yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan dipelajari oleh

orang lain. Sementara itu, kebenaran abstrak berada dalam ranah ide dan transenden, yang disebut oleh al-Ghazali sebagai *pengetahuan mukasyafah*. Pengetahuan ini tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata dan berada di luar jangkauan akal manusia. Untuk memahami *ilmu mukasyafah*, seseorang hanya dapat mencapainya melalui Al-Qur'an dan hadis. Hal ini karena *mukasyafah* merupakan kebenaran vertikal yang bersumber langsung dari Allah. Bahkan, kebenaran *mukasyafah* adalah kebenaran tentang Allah. Dengan mencapai tingkat *mukasyafah*, seseorang berarti telah mendekati pemahaman Ilahi (Akhlak & Lubis, n.d.).

Bagi al-Ghazali, sumber akhlak tidak hanya berasal dari ilmu yang bersifat duniawi, tetapi juga dari pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui pendekatan spiritual. Dengan memadukan akal, indera, dan wahyu, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga membentuk akhlak yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik, dalam pandangan al-Ghazali, adalah cerminan dari kebenaran sejati yang bersumber dari Allah.

b. Metode Pembinaan Akhlak

Sejalan dengan perhatiannya yang besar terhadap akhlak, Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya menjelaskan berbagai metode perbaikan akhlak. Metode-metode ini dapat dibagi menjadi tiga jenis yang saling berkaitan:

1) Metode Taat Syariat (Pembenahan Diri)

Metode ini mendorong pembiasaan melakukan kebaikan dan hal-hal bermanfaat sesuai syariat, aturan masyarakat, serta norma lainnya. Pada saat yang sama, individu harus menghindari segala yang dilarang oleh syariat dan peraturan yang berlaku. Metode ini sederhana, alami, dan dapat diterapkan oleh siapa saja. Secara bertahap, hasilnya akan tampak tanpa disadari, membentuk sikap positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat.

2) Metode Pengembangan Diri

Metode ini didasarkan pada kesadaran individu terhadap kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian mendorong keinginan untuk meningkatkan sifat baik dan mengurangi sifat buruk. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan diri secara konsisten, serta

meneladani perbuatan baik dari tokoh yang dikagumi, seperti Rasulullah. Metode ini mirip dengan metode pertama tetapi dilakukan dengan lebih sadar, disiplin, intensif, dan bersifat lebih personal.

3) Metode Kesufian

Metode ini bersifat spiritual-religius, bertujuan meningkatkan kualitas pribadi untuk mendekati insan ideal. Pendekatan ini melibatkan latihan disiplin diri melalui mujahadah (usaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan hambatan pribadi seperti cinta dunia, wanita, dan maksiat) serta riyadhah (latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan meningkatkan intensitas ibadah). Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh seorang guru atau mursyid. Al-Ghazali menilai bahwa hidup dalam kesufian merupakan jalan yang terang benderang dengan cahaya kenabian, sesuai dengan kehendak Allah SWT (Akhlak & Lubis, n.d.).

Pandangan Al-Ghazali yang menyatakan, “Secara potensial, pengetahuan ada dalam jiwa manusia seperti benih dalam tanah. Melalui belajar, potensi itu menjadi aktual.” Imam Al-

Ghazali mengibaratkan jiwa anak-anak seperti tanah kosong yang bersih dan siap menerima apa pun yang ditanam di atasnya. Tanah ini melambangkan fitrah anak-anak yang suci, polos, dan terbuka terhadap pengaruh luar. Jika sejak dini ditanamkan ilmu, akhlak, dan keteladanan, maka benih-benih itu akan tumbuh menjadi karakter yang kuat. Benih menggambarkan nilai-nilai moral yang diperoleh melalui pendidikan maupun lingkungan. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak diwarisi secara otomatis, melainkan dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan (*riyadhah al-nafs*). Jika benih yang ditanam baik dan dirawat dengan penuh perhatian, maka akan tumbuh pohon akhlak yang bermanfaat. Sebaliknya, jika benih dibiarkan tanpa arahan atau ditanamkan nilai-nilai yang buruk, maka jiwa akan rusak dan sulit diperbaiki di masa mendatang. Oleh karena itu, guru harus selalu memberi teladan yang baik agar dapat ditiru oleh murid. (Al-Ghazali, 2013)

Dalam menjalankan pendidikan, guru juga harus tawakkal kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali bahwa seorang hamba seperti buruh yang tidak bisa melampaui apa yang ditetapkan oleh majikannya. Semua tindakan, termasuk niat dan pandangan, harus disesuaikan dengan kehendak Allah. Meskipun seseorang bebas bertindak, semua itu terjadi berdasarkan kehendak-Nya (Akhlak & Lubis, n.d.).

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara otomatis tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

Sebagian orang mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai sekumpulan nilai yang tertanam dalam jiwa, yang membuat seseorang mampu menilai suatu perbuatan baik atau buruk, lalu memutuskan untuk melakukannya atau menghindarinya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak

adalah usaha sadar untuk membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT (Fajri & Mukaroma, 2021).

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Husain Abdullah mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada seorang Muslim untuk dimiliki ketika melaksanakan berbagai aktivitas, baik ibadah, mu'amalah, dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak, di antaranya adalah insting bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Mustafa.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika perbuatan yang dilakukan sesuai dengan akal dan syariat—seperti berkata jujur, amanah, dan menghormati orang lain—maka akhlaknya dinilai baik. Sebaliknya, jika perbuatannya buruk dan bertentangan dengan nilai kebaikan, maka akhlaknya pun buruk.

Analogi tanah dan benih tersebut menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil dari

pembentukan jiwa melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang konsisten. Seperti halnya seorang petani yang menanam benih pada tanah yang subur lalu merawatnya dengan baik hingga tumbuh menjadi tanaman yang berbuah, demikian pula pembentukan akhlak memerlukan proses panjang yang mencakup bimbingan, keteladanan, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Akhlak yang baik tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari usaha yang terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena dari sanalah lahir karakter dan perilaku seseorang yang mencerminkan kualitas jiwanya. Tanpa pendidikan akhlak, ilmu menjadi kering dan tidak membentuk pribadi yang utuh. (Asmuni, 2019)

Meskipun perbuatan baik dapat muncul secara spontan, pendidikan, latihan, pembinaan, semangat, dan kesungguhan diperlukan untuk membentuk perilaku yang terpuji. Dengan demikian, akhlak yang baik akan terbentuk melalui usaha yang konsisten dan disiplin (Fajri & Mukaroma, 2021).

Akhlak adalah inti dari pendidikan. Ia merupakan upaya serius dan berkelanjutan untuk mendorong manusia agar memiliki akhlak mulia. Akhlak mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan akhlak mencakup proses penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Hal ini bukan sekadar pelajaran khusus, melainkan dimensi yang mewarnai seluruh aspek pendidikan. Sebaliknya, pendidikan di luar akhlak bersifat teknis atau berfokus pada keterampilan hidup (*life skills*).

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak yang adil adalah cerminan dari kesehatan jiwa, sementara kecenderungan terhadap ketidakadilan merupakan penyakit batin yang merusak. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia mengibaratkan jiwa manusia layaknya tubuh: apabila tubuh mengalami gangguan kesehatan, maka dibutuhkan pengobatan dan perawatan secara terus-menerus; demikian pula halnya dengan jiwa yang memiliki kecenderungan buruk, harus melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), tarbiyah (pendidikan), dan latihan akhlak

(*riyāḍah al-naḥs*) untuk mencapai kesempurnaan. Jiwa yang sehat dan adil tidak hanya dijaga, tetapi juga harus ditingkatkan kejernihannya, sebagaimana tubuh yang sehat tetap memerlukan pola hidup sehat untuk mempertahankan vitalitasnya. (Asmuni, 2019)

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan *fitrah* yang suci dan adil, namun kondisi lingkungan terutama peran orang tua dan pendidik dapat mengubah arah perkembangan akhlaknya. Oleh karena itu, akhlak tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengajaran, serta pengaruh lingkungan dan pergaulan. Seperti tubuh yang perlu makanan untuk tumbuh dan kuat, jiwa pun memerlukan ilmu, bimbingan, dan keteladanan agar berkembang menuju akhlak yang luhur. (Al-Ghazali, 2013)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Akhlak bukan sekadar mata pelajaran, melainkan dimensi yang melandasi dan mewarnai seluruh aspek pendidikan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang

memiliki karakter mulia sesuai dengan tuntunan Islam, melalui penanaman, pengembangan, dan pembiasaan nilai-nilai keutamaan secara menyeluruh. Tanpa akhlak, pendidikan hanya akan bersifat teknis dan berfokus pada keterampilan hidup semata, bukan pembentukan kepribadian yang utuh dan berkualitas. (Asmuni, 2019)

Salah satu misi utama Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Melalui misi ini, manusia diharapkan menjadi makhluk bermoral yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, baik maupun buruk. Akhlak mulia (*akhlakul karimah*) menjadi orientasi yang wajib dipegang setiap Muslim. Untuk meraih kebahagiaan sejati, seseorang harus menjadikan akhlak sebagai dasar dalam bertindak (Prasong, 2023).

Pentingnya pembinaan akhlak ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan pentingnya meneladani Nabi Muhammad, yang telah dipersiapkan Allah sebagai teladan bagi seluruh manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam dalam jiwa tanpa kebiasaan yang baik. Jika kebiasaan tersebut tidak dilakukan secara rutin, akhlak mulia tidak akan terbentuk. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah usaha serius dan berkelanjutan untuk membentuk akhlakul karimah. Akhlak yang ia ajarkan bersifat teologis, di mana amal dinilai berdasarkan dampaknya terhadap jiwa. Amal dianggap baik jika mendekatkan manusia kepada tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan akhirat (Prasong, 2023).

Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali mencakup tiga dimensi utama:

- a) Dimensi diri, yaitu hubungan individu dengan dirinya sendiri dan Allah. Dimensi ini dimulai dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang bertujuan membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, sombong, dan riya, serta menggantikannya dengan sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, dan syukur. Proses ini dilakukan

melalui introspeksi diri (muhasabah), memohon ampunan, dan menjauhi hal-hal yang merusak hati. Pembentukan karakter yang baik (akhlakul karimah) menjadi fokus dengan meneladani sifat Rasulullah SAW dan membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara ikhlas. Introspeksi rutin juga penting untuk mengevaluasi amal dan memperbaiki kesalahan melalui tobat. Kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah juga menjadi elemen penting, dengan menyadari bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Semua proses ini bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu individu dengan akhlak mulia yang mampu mengendalikan dirinya dan menjadi teladan bagi masyarakat.

- b) Dimensi sosial, yaitu hubungan dengan masyarakat, pemerintah, dan sesama. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis melalui sikap keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan, baik dalam hubungan personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kontribusi aktif terhadap kebaikan bersama.

c) Dimensi metafisik, yaitu keyakinan (akidah) dan pegangan hidup. Pada dimensi ini, individu dituntut untuk memahami konsep ketuhanan, keimanan, dan prinsip-prinsip dasar agama yang menjadi panduan dalam membentuk akhlak. Pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah, kewajiban beribadah, dan keyakinan terhadap kehidupan akhirat membantu individu memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Akidah yang kuat mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, kesabaran, dan keikhlasan, sehingga mampu bertahan dalam ujian serta tidak mudah terpengaruh oleh godaan atau kesulitan. Melalui dimensi ini, individu tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam bersikap dan bertindak di tengah masyarakat.

Dalam mendidik anak, Al-Ghazali menekankan pentingnya mendekatkan anak kepada Allah SWT. Seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pengenalan dan pendekatan kepada Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan menjadi alat utama dalam proses ini, karena melalui pemahaman agama (*tafaqquh*

fiddin), anak akan lebih mudah mencapai tujuan spiritualnya (Prasong, 2023).

Menurut Al-Ghazali, hasil dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, mencapai kesempurnaan insani, dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Ia juga menekankan pentingnya membiasakan anak dengan perilaku baik, seperti adab makan, tidur, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi sesama. Selain itu, anak harus dibekali dengan ilmu keagamaan untuk menguatkan akidah dan iman. Pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali, bertujuan pada dua hal utama: Berbuat baik kepada sesama dalam bermuamalah, Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Prasong, 2023).

Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diarahkan pada kegiatan yang mendukung tercapainya kedua tujuan tersebut. Demikianlah metode Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama dan dengan Tuhannya.

Metode ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan

karakter yang baik, sehingga individu tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diterapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beretika.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendorong siswa untuk reflektif, mengembangkan empati, dan memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan yang baik, yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Dengan cara ini, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang berkaitan dengan studi ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Latif berjudul *"Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih rida Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup tiga aspek utama: akhlak terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain.

Imam Al-Ghazali tidak membatasi pendidik pada metode tertentu, asalkan metode tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Beberapa metode yang diterima oleh beliau antara lain metode ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, serta pemberian hadiah dan hukuman.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya, yaitu membahas pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama dan menempatkan akhlak sebagai aspek utama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berupaya memahami pandangan Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak, sedangkan penelitian saya menganalisis bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diaplikasikan dan relevan terhadap kondisi siswa saat ini.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Fitiryani Sanuhung Dkk berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasinya Pada Pendidikan*

Islam di Indonesia“ menunjukkan bahwa fokus kajian terletak pada pemahaman teoretis mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta upaya pengaktualisasiannya dalam sistem pendidikan Islam secara nasional. Judul ini mengindikasikan bahwa penelitian bersifat filosofis dan normatif, dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang digagas oleh Al-Ghazali, kemudian mengaitkannya dengan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan atau diimplementasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun tujuan pendidikan Islam di Indonesia secara umum.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada beberapa aspek mendasar. Pertama, kedua judul sama-sama mengangkat pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, sebagai objek kajian utama. Kedua, keduanya berada dalam ranah pendidikan Islam, di mana nilai-nilai moral dan pembentukan karakter menjadi fokus utama sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Ghazali. Ketiga, kedua judul ini sama-sama berusaha menghubungkan antara konsep atau teori akhlak dalam Islam dengan kondisi aktual di dunia pendidikan, meskipun dalam lingkup yang berbeda. Dengan

demikian, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk melihat sejauh mana pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak dapat dijadikan referensi atau pedoman dalam membentuk karakter generasi Muslim melalui pendidikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim Lubis berjudul "*Konsep Akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali*" menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah tokoh ternama dalam dunia Islam yang banyak memberikan kontribusi melalui karya-karyanya untuk kemajuan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak dapat diterapkan secara operasional dan dijadikan alternatif acuan pendidikan akhlak, baik untuk kalangan Muslim saat ini maupun di masa depan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada keduanya yang mengkaji konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai fokus utama. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu memahami dan mengulas konsep dasar akhlak Al-Ghazali, sementara penelitian saya menghubungkan konsep akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.

Tabel 2.1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lukman Latif	Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak	Tesis	Membahas pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama dan menempatkan akhlak sebagai aspek utama.	penelitian terdahulu berupaya memahami pandangan Imam Al-Ghazali terkait pendidikan akhlak, sedangkan penelitian saya menganalisis bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diaplikasikan dan relevan

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					terhadap kondisi siswa saat ini.
2	Fitiryan i Sanuhu ng Dkk	Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali dan Aktualisasi nya Pada Pendidikan Islam di Indonesia	Jurnal	penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan sama-sama membahas konsep pendidikan akhlak atau moral dalam pandangan Al-Ghazali.	penelitian terdahulu memahami Menggali bagaimana konsep Al-Ghazali bisa diaktualisasikan dalam pendidikan Islam secara luas, sementara penelitian saya menghubungkan konsep

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.
3	Agus Salim Lubis	Konsep akhlak dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali	Jurnal	penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan terletak pada keduanya yang mengkaji konsep akhlak menurut Imam Al-	penelitian terdahulu memahami dan mengulas konsep dasar akhlak Al-Ghazali, sementara penelitian saya menghubungkan konsep

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Ghazali sebagai fokus utama	akhlak Al-Ghazali dengan realitas perilaku siswa di sekolah tertentu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah landasan konseptual dalam penelitian yang disusun berdasarkan fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka ini mencakup teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi acuan dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti menganalisis, merencanakan, dan berargumen mengenai asumsi atau arah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir digunakan untuk

menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kerangka ini berfungsi sebagai acuan untuk menganalisis data dan memanfaatkan teori sebagai bahan penjelasan, yang pada akhirnya menghasilkan pernyataan baru atau pembaruan hipotesis.

Menurut Widayat dan Amirullah, kerangka berpikir atau kerangka konseptual adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka ini memberikan gambaran sementara tentang gejala atau objek penelitian. Dengan alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu serta pengalaman empiris, kerangka berpikir menjadi dasar dalam membangun hipotesis penelitian (Syahputri et al., 2023).

Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi dan menyusun langkah-langkah penelitian yang sistematis. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya membantu dalam menjelaskan hubungan antar variabel, tetapi juga memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan, sehingga proses penelitian dapat berjalan lebih terstruktur dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagai bagian

penting dalam penelitian, kerangka berpikir juga dapat menjadi landasan untuk merumuskan teori baru atau memperbaharui teori yang telah ada. Oleh karena itu, kerangka berpikir tidak hanya sekadar alat analisis, tetapi juga merupakan sarana untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Setiap pemikiran memerlukan alur atau konsep untuk memudahkan pengembangan pola pikir, sehingga diperlukan kerangka berpikir. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Hartawan et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa konsep yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis yang telah dipaparkan akan diterapkan ke dalam kerangka konseptual sesuai dengan fokus penelitian, yaitu "Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Akhlak dan Relevansinya terhadap Moral Siswa di MTs Pancasila Bengkulu."

Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter generasi muda menjadi isu yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti MTs Pancasila Bengkulu. Imam Al-Ghazali, seorang

tokoh besar dalam pemikiran Islam, memiliki konsep yang mendalam terkait akhlak, yang meliputi definisi, tujuan, dan tahapan pembentukan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik yang melibatkan jiwa, lingkungan, dan kebiasaan yang baik.

Konsep akhlak menurut Al-Ghazali relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya di tingkat madrasah seperti MTs Pancasila Bengkulu. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan serta membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan yang mengedepankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari guru, serta lingkungan yang mendukung, nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam secara efektif dalam diri siswa. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan akhlak di madrasah menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Konsep akhlak Al-Ghazali menawarkan perspektif yang kaya untuk dianalisis dan diterapkan. Melalui penelitian ini, hubungan antara teori akhlak Al-Ghazali

dan perilaku siswa akan dianalisis untuk memahami kesesuaian serta tantangan penerapannya. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan akhlak siswa berdasarkan konsep Al-Ghazali. Hasilnya diharapkan memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dan guru untuk membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Untuk memperjelas alur penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Karangka Berpikir

